

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN TES INTELEGENSI DALAM MERANCANG LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Natasya Dika Aulia

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: 24010014090@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang efektivitas penggunaan tes intelegensi dalam merancang layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur atau penelitian berbasis kajian pustaka. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tes intelegensi mempunyai kelebihan dan juga keterbatasan tersendiri. Selain itu, terdapat beberapa cara untuk menginterpretasikan skor dari tes intelegensi ini dengan tepat dan akurat. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan tes intelegensi yang di implementasikan dalam dunia pendidikan, terutama pada layanan bimbingan dan konseling, terbukti cukup efektif, karena tes intelegensi dapat membantu memahami potensi siswa secara menyeluruh dan objektif. Dalam dunia pendidikan, hasil dari tes intelegensi sangat bermanfaat untuk mengelompokkan siswa berdasarkan karakteristik kecerdasan yang ia miliki. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas dari penggunaan tes intelegensi ini, terutama dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, karena hal tersebut nantinya dapat berdampak pada layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Tes intelegensi, Efektivitas.

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of intelligence tests in designing guidance and counseling services in schools. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of literature studies or research based on literature reviews. This study shows that intelligence tests have their own advantages and limitations. Additionally, there are several ways to interpret the scores from these intelligence tests accurately and precisely. These findings indicate that the use of intelligence tests implemented in the field of education, particularly in guidance and counseling services, has proven to be quite effective, as intelligence tests can help understand students' potential comprehensively and objectively. In the field of education, the results of intelligence tests are very useful for grouping students based on their intelligence characteristics. Further researchers are advised to test the effectiveness of using intelligence tests, especially in guidance and counseling services in schools, as this could impact the guidance and counseling services provided.

Keywords: Guidance and Counseling, Intelligence Tests, Effectiveness.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 106

DOI : Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, ada beberapa tuntutan bagi masing - masing individu untuk menjadi sumber daya manusia yang mempunyai kualitas tinggi. Ketatnya persaingan di era modern saat ini, membuat banyak orang berusaha keras untuk meningkatkan kualitas diri agar bisa menjadi bagian dari mereka yang telah mencapai tujuan pembangunan diri. Salah satu metode paling efektif untuk memperbaiki mutu sumber daya manusia adalah melalui proses pendidikan.

Pada dasarnya, pendidikan merupakan salah satu elemen esensial dalam kehidupan. Pendidikan memiliki posisi yang sangat krusial dalam eksistensi manusia, salah satunya adalah untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas diri individu. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan seorang individu demi meningkatkan mutu sumber daya manusia di sebuah negara. Pendidikan tentunya melibatkan interaksi antara guru dan juga siswa, sehingga dengan adanya interaksi tersebut dapat tercipta suasana belajar yang didukung oleh fasilitas belajar yang tersedia. Pendidikan tentunya berkaitan dengan belajar.

Belajar merupakan elemen yang paling krusial dalam proses pendidikan, karena pada dasarnya, belajar merupakan suatu hal yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya belajar, maka kita tidak bisa menyebutnya sebagai pendidikan. Belajar merupakan sebuah aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan, ada banyak cara belajar yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari - hari. Proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan wawasan seseorang. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa belajar juga berguna untuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam suatu kelompok manusia yang terus bersaing ketat hubungan antara satu orang dengan orang lain atau kelompok yang telah terbentuk akibat proses pembelajaran. Seperti halnya mengikuti pembelajaran dengan rajin di sekolah. Namun, belajar tidak hanya di sekolah atau kelas saja, akan tetapi belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun individu itu berada guna untuk memperluas pengetahuan dan wawasan yang dimiliki tiap individu.

Dalam aktivitas pembelajaran, pencapaian belajar peserta didik kerap kali menjadi perhatian. Bloom berpendapat bahwa pencapaian belajar adalah salah satu tanda keberhasilan seseorang dalam proses belajar. Pencapaian tersebut juga dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh siswa, yang dapat dinilai melalui berbagai tes untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki siswa. Selain itu, pencapaian belajar juga merupakan cara untuk mengevaluasi usaha belajar siswa.

Dalam hal ini, guru pastinya memiliki peran untuk menentukan apakah upaya yang dilakukan oleh siswanya berhasil atau tidak. Namun, prestasi belajar seringkali dijadikan dasar atau ukuran yang digunakan seseorang untuk menilai kemampuan siswa dalam melakukan sesuatu, apakah mereka gagal atau berhasil, serta seberapa cerdas mereka dalam hal belajar (SALWA AFNIOLA, RUSLANA, WIWIT ARTIKA, 2020).

Dunia pendidikan di era 21 menghadapi berbagai permasalahan, terutama terkait dengan metode pembelajaran yang bisa lebih meningkatkan berbagai jenis kecerdasan yang terdapat pada individu maupun kelompok dalam sebuah sistem pendidikan. Prinsip - prinsip pendidikan menurut UNESCO menyatakan bahwa pendidikan seharusnya berlandaskan pada empat pilar, yaitu belajar agar memahami, belajar untuk mengambil tindakan, belajar untuk berkembang, serta belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, dan pentingnya pembelajaran sepanjang hidup membutuhkan pendekatan yang bisa mengembangkan berbagai kecerdasan siswa. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru dan sekolah yang lebih menekankan pada nilai akademis dalam menilai kecerdasan peserta didiknya. Bahkan, sebagian masyarakat umum masih menganggap bahwa orang yang pintar dalam semua mata pelajaran merupakan individu yang cerdas. Jika pandangan tersebut digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan kecerdasan anak, tentunya akan muncul beberapa pertanyaan mengenai anak - anak yang tidak memiliki kemampuan baik dalam hal semua mata pelajaran sekolah, sehingga mereka pastinya akan merasa minder atau tidak percaya diri dengan potensi yang sebenarnya dimilikinya (Sabarrudin , Wahidah Fitriani , 2022).

Berdasarkan analisis dari jurnal - jurnal yang telah diteliti, dapat diidentifikasi bahwa

masalah yang sering muncul yaitu individu atau kelompok belum memiliki pemahaman yang jelas tentang diri mereka sendiri. Siswa secara mandiri masih belum dapat mengenali berbagai aspek dalam diri mereka, terutama kemampuan logis dan nalar, terpisah dari aspek diri, bakat, keterampilan, atau potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, tes intelegensi mempunyai peranan yang sangat penting dalam konteks layanan bimbingan di sekolah, tugasnya mencakup membantu individu atau kelompok dalam merencanakan masa depan, memilih jalur karier, menemukan posisi atau peran kepemimpinan yang tepat, serta mengambil keputusan yang tepat untuk mencapai masa depan yang lebih baik (Sabarrudin, Wahidah Fitriani, 2022).

Dalam artikel ini, peneliti ingin membahas lebih dalam tentang apakah penggunaan tes intelegensi efektif digunakan dalam layanan konseling dan bantuan di lingkungan sekolah. Tujuan dari peneliti dalam menjalankan studi ini adalah untuk memahami seberapa efektif tes intelegensi dapat digunakan untuk membantu layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta penelitian ini mungkin dapat dijadikan referensi atau bahan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Tes Intelegensi

Intelegensi merupakan wujud nyata dari suatu kekuatan dalam diri individu yang memengaruhi kemampuan seseorang di berbagai aspek. Para ahli, Spearman mengembangkan sebuah konsep yang disebut dengan “kemampuan umum” yang berfungsi dalam menyimpan dan mengintegrasikan informasi, merumuskan konsep-konsep, memahami adanya hubungan, menarik kesimpulan, serta mengolah materi dan menciptakan kombinasi yang baru dari materi tersebut.

Tes kecerdasan adalah alat yang dirancang untuk menilai sejauh mana tingkat kecerdasan seseorang, dan dengan demikian menilai bagaimana kemampuan umum mereka dapat memprediksi kesesuaian mereka terhadap pendidikan atau pelatihan tertentu. Hasil dari tes ini seringkali berhubungan dengan usia dan memberikan skor IQ untuk mengukur perbandingan posisi individu tersebut di antara teman-teman sebayanya. Tes intelegensi ini erat kaitannya dengan tes IQ yang biasanya dilakukan di sekolah-sekolah. Saat ini, tes IQ juga sering dimanfaatkan untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang luar biasa (jenius), yang jauh melebihi anak-anak pada umumnya. Karena memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, anak-anak berbakat ini sangat cepat dalam memahami dan menyerap pelajaran, sehingga banyak waktu yang tersedia seringkali mereka gunakan untuk mengganggu teman-temannya. Hingga saat ini, telah ada berbagai jenis tes kecerdasan yang dirancang oleh para pakar, mencakup tes untuk anak-anak dan orang dewasa, yang dapat dilakukan baik secara personal maupun dalam kelompok, tes berbasis bahasa, tes keterampilan, serta tes kecerdasan untuk individu dengan disabilitas tertentu, seperti tunarungu dan tunanetra.

2. Manfaat Tes Intelegensi dalam Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Penggunaan tes kecerdasan dalam konseling dan dukungan tidak hanya memengaruhi konselor yang menyampaikan layanan tersebut, tetapi juga berdampak pada pihak lain yang terlibat dalam sistem pendidikan di sekolah. Hasil dari tes kecerdasan bisa dimanfaatkan oleh berbagai pihak di sekolah, seperti:

a. Sekolah

Tes intelegensi dapat digunakan untuk menyaring calon siswa yang akan diterima atau untuk menempatkan siswa pada jurusan tertentu, serta mengidentifikasi siswa yang memiliki IQ di atas rata-rata.

b. Guru

Tes intelegensi dapat digunakan untuk mendiagnosa kesukaran pelajaran dan mengelompokkan siswa yang memiliki kemampuan setara.

c. **Konselor**

Tes intelegensi bisa dimanfaatkan untuk mendiagnosis siswa dan meramalkan hasil belajar mereka di masa yang akan datang, serta untuk memulai proses bimbingan .

d. **Siswa**

Tes kecerdasan bisa dimanfaatkan untuk mengetahui dan memahami diri dengan lebih baik, mulai dari mengetahui potensi yang dimilikinya dan mengetahui keterbatasannya.

e. **Menelaah berbagai tantangan yang dihadapi oleh siswa.**

f. **Membantu mengidentifikasi alasan di balik masalah tersebut.**

Membantu mengenali siswa dengan potensi tinggi dan juga yang berpotensi rendah.

3. **Jenis - Jenis Tes Intelegensi**

a. **Tes Binet Simon**

Merupakan tes kecerdasan pertama kali diluncurkan di Paris, Prancis, pada tahun 1905, yang ditujukan untuk mengukur kemampuan intelektual individu. Di Indonesia, tes kecerdasan Stanford - Binet Formulir L-M, yang merupakan rilis revisi ketiga oleh Terman dan Merrill pada tahun 1960, saat ini diterapkan.

b. **Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence (WPPSI)**

Tes ini dikhususkan untuk anak yang berusia 4 - 6,5 tahun. Tes ini dipublikasikan pada tahun 1963. Hasil dari tes ini berupa verbal (data, kosakata, angka, rumus, pemahaman, rentang angka) dan performa (tempat hewan, menyelesaikan gambar, labirin, desain bentuk geometri, skema balok, rumah hewan repetisi).

c. **Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)**

Tes ini disusun untuk anak yang berusia 8 - 15 tahun. Hasil dari tes ini berupa verbal (data, pemahaman, angka, rumus, kosakata, jangkauan angka) dan kinerja (menyelesaikan gambar, menata gambar, desain blok, menyusun objek, simbol, dan labirin).

d. **Raven Progressive Matrices (RPM)**

Tes Raven merupakan tes intelegensi yang dapat dilakukan baik secara kelompok maupun secara individu. Isi dari tes ini yaitu berupa ilustrasi dengan beberapa bagian yang hilang. Tugas peserta adalah memilih elemen yang tepat untuk gambar dari pilihan yang ada. IQ seseorang tidak dapat diukur dengan tes Raven ini, melainkan tingkat kecerdasan yang dibagi dalam kategori 1 hingga kategori V yang ditentukan berdasarkan persentil.

e. **Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI)**

Tes yang dirancang di Indonesia ini adalah hasil kolaborasi antara para ahli Indonesia dan Belanda, dengan tujuan untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan sesuai dengan standar Indonesia. Terdapat tiga kategori dalam tes ini, yaitu TIKI dasar yang ditujukan untuk siswa SD hingga kelas II SMP, TIKI menengah untuk siswa kelas III SMP dan SMA, serta TIKI tinggi untuk mahasiswa dan orang dewasa. Tes ini dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok.

f. **Snijders Oomen Non Verbal Scale (SON)**

Merupakan tes intelegensi yang tidak menggunakan kata - kata (non verbal) yang diperuntukkan bagi anak - anak yang berusia 3 hingga 16 tahun, baik yang normal maupun yang tunarungu. SON dikembangkan dari tahun 1939 hingga 1942 di Amsterdam, dan telah mengalami beberapa revisi.

g. **Culture Fair Intelligence Test (CFIT)**

Tes ini disusun oleh R.B. Cattell terdiri dari 3 jenis, yaitu skala 1 yang ditujukan untuk anak usia 4 - 8 tahun, skala 2 untuk anak usia 8 - 13 tahun atau individu dewasa yang biasa, serta skala 3 untuk siswa SMA atau orang dewasa yang memiliki kecerdasan tinggi.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan analisis kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui kajian literatur atau dokumen penelitian berbasis kajian pustaka. Studi literatur ini dilakukan dengan cara menjelajahi berbagai sumber yang relevan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Penelitian melalui studi literatur merupakan cara melakukan penelitian dengan menggunakan referensi ilmiah yang mencakup pengumpulan bahan rujukan yang sejalan dengan tujuan penelitian, teknik pengumpulan data melalui literatur, serta integrasi dan penyajian data. Penelitian studi literatur memanfaatkan kumpulan informasi serta data dari sumber - sumber yang ilmiah dan relevan, seperti dokumen, buku, artikel, majalah, berita, dan lain sebagainya (Amelia Rizky Idhartono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelebihan Tes Intelegensi

- 1) Tes intelegensi mempunyai beberapa kelebihan yang dapat di implementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah, diantaranya sebagai berikut:
 - a. Tes intelegensi dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak dengan kemampuan intelektual yang sangat tinggi (jenius) memiliki tingkat kecerdasan yang jauh melampaui rata - rata anak - anak lainnya.
 - b. Dapat digunakan untuk mendiagnosis faktor - faktor penyebab dari kegagalan anak - anak dalam pendidikan. Tes ini dapat membantu mengatasi masalah dan keluhan semacam ini dengan menemukan alasan di balik prestasi yang rendah, khususnya jika masalah tersebut terkait dengan aspek mental.
 - c. Tes intelegensi dapat digunakan untuk mendukung proses pendidikan dengan dengan lebih lancar.
 - d. Tes intelegensi yang bersifat umum dapat dimanfaatkan untuk keperluan seleksi dan diagnosis.

2. Keterbatasan Tes Intelegensi

Agar dapat memahami skor hasil tes intelegensi (IQ) dengan baik, ada beberapa keterbatasan dari tes intelegensi yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a. Berbagai jenis tes dapat menghasilkan skor yang bervariasi (Nur Habibah, M.Si., M.Psi., Psikolog., 2021).
- b. Kinerja seorang siswa dalam setiap tes dipengaruhi oleh berbagai faktor sementara, seperti kondisi kesehatan umum, suasana hati waktu itu (pengerjaan tes intelegensi), waktu pelaksanaan tes, serta gangguan dari lingkungan sekitar. Faktor - faktor ini biasanya berdampak pada anak - anak yang seringkali memiliki energi yang berlebih, rentang perhatian yang singkat, dan kesulitan untuk duduk diam lebih dari beberapa menit (Nur Habibah, M.Si., M.Psi., Psikolog., 2021).
- c. Soal - soal dalam tes umumnya berfokus pada keterampilan yang dianggap penting dalam budaya Barat yang dominan, terutama di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, mungkin saja keterampilan lain yang lebih dihargai dalam konteks atau budaya yang berbeda tidak diukur oleh tes tersebut (Nur Habibah, M.Si., M.Psi., Psikolog., 2021).
- d. Terkadang, siswa mungkin tidak terbiasa dengan materi atau jenis tugas yang diujikan dalam tes tertentu, sehingga mereka tampil kurang baik pada soal - soal tersebut (Nur Habibah, M.Si., M.Psi., Psikolog., 2021).

- e. Siswa yang tidak cukup menguasai bahasa yang digunakan dalam tes mungkin bisa saja akan mengalami kerugian, karena kemampuan sebenarnya tidak tercermin akibat kendala bahasa tersebut (Nur Habibah, M.Si., M.Psi., Psikolog., 2021).

Dengan demikian, sangat penting bagi konselor ataupun guru BK untuk tidak menganggap skor tes IQ sebagai ukuran yang akurat dalam mengevaluasi kemampuan intelektual semua siswa. IQ hanya memberikan gambaran umum tentang banyak siswa, namun para pendidik, seperti guru, perlu skeptis (tidak mudah percaya secara langsung tanpa bukti yang kuat) terhadap tingkat keakuratannya, terutama ketika tes IQ diterapkan pada siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda (Nur Habibah, M.Si., M.Psi., Psikolog., 2021).

3. Aplikasi Penggunaan Tes Intelegensi dan Cara Interpretasinya

Tes intelegensi yang paling umum digunakan dan diimplementasikan di Indonesia yaitu *Intelligence Structure Test (IST)*. IST berfungsi untuk menilai tingkat kecerdasan individu yang berada dalam rentang usia 13 hingga 23 tahun. *Intelligence Structure Test (IST)* adalah instrumen asesmen tes yang dikembangkan untuk menilai kemampuan kognitif secara menyeluruh. Tes ini terdiri dari beberapa subtes yang menilai berbagai aspek intelegensi, termasuk kemampuan verbal, numerik, dan logis. Tujuan IST adalah untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai struktur intelegensi seseorang, sehingga individu dapat memahami potensi serta kelemahan yang dimilikinya. IST diakui karena pendekatan menyeluruhnya, serta menggabungkan berbagai metode evaluasi untuk menjamin hasil yang tepat dan terpercaya. Dengan penekanan pada analisis dan pemecahan masalah, IST berkontribusi dalam mengidentifikasi potensi intelektual seseorang untuk perencanaan pendidikan, pengembangan karier, dan pengambilan keputusan (Yohanes Makanoneng, Kamila Amalia,, M. Azmi Athallah R , 2024).

Ada 9 subtes yang terdapat pada IST dengan durasi waktu pengerjaan yang berbeda - beda, diantaranya sebagai berikut:

- a. Subtes 1 : Satzerganzung (SE) / Tes melengkapi kalimat : 6 menit
- b. Subtes 2 : Wourtauswahl (WA) / Tes melengkapi kata-kata : 6 menit
- c. Subtes 3 : Analogien (AN) / Tes persamaan kata : 7 menit
- d. Subtes 4 : Gemeinsamkeiten (GE) / Tes sifat yang dimiliki bersama : 8 menit
- e. Subtes 5 : Rechenaufgaben (RA) / Tes berhitung : 10 menit
- f. Subtes 6 : Zahlenreihen (ZR) / Tes deret angka : 10 menit
- g. Subtes 7 : Figurenauswahl (FA) / Tes memilih bentuk : 7 menit
- h. Subtes 8 : Wurfelaufgaben (WU) / Latihan balok : 9 menit
- i. Subtes 9 : Merkaufgaben (ME) / Latihan simbol : 9 menit

Proses penilaian hasil dari *Intelligence Structure Test (IST)* adalah tahapan krusial yang menentukan cara kita memahami kemampuan kognitif seseorang. Berikut adalah beberapa hal yang berkaitan dengan penilaian dalam IST:

a. Cara Penilaian

Dalam IST, skor biasanya dihitung berdasarkan jumlah jawaban yang benar dari masing - masing subtes. Setiap subtes memiliki nilai tertentu yang mencerminkan tingkat kesulitan dan kompleksitas pertanyaan. Jawaban yang benar diberikan 1 poin untuk subtes SE, WA, AN, RA, ZR, FA, WU, dan ME, kecuali untuk subtes GE, dimana jawaban yang benar mendapatkan 2 poin atau 1 poin tergantung pada kriteria jawaban, sementara jawaban yang salah pada semua subtes akan mendapatkan skor 0 (Yohanes Makanoneng, Kamila Amalia,, M. Azmi Athallah R , 2024).

b. Raw Score dan Weighted Score

Raw score merupakan total jawaban benar dari tes yang dilakukan. Nilai ini kemudian dihitung dengan membandingkannya dengan norma yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan nilai weighted score (skor tertimbang) di setiap sub tes yang menjadi titik - titik dalam grafik. Weighted score biasanya mengikuti distribusi normal untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang skor mentah (raw score). (Yohanes Makanoneng, Kamila Amalia,, M. Azmi Athallah R , 2024)

c. Interpretasi skor

Sangat penting untuk mengerti hasil yang diperoleh dari IST. Pada umumnya, terdapat kategori atau rentang yang menggambarkan variasi kemampuan berpikir, seperti kategori “ di bawah rata - rata”, “rata - rata”, dan “di atas rata - rata”. Kategori - kategori ini dapat memudahkan untuk mengetahui posisi seseorang dalam konteks kemampuan intelektual secara keseluruhan (Yohanes Makanoneng, Kamila Amalia,, M. Azmi Athallah R , 2024).

d. Penggunaan tabel referensi

Dalam proses evaluasi, biasanya tersedia tabel referensi atau tabel standar yang berfungsi untuk membandingkan hasil individu dengan kelompok umur atau populasi yang sesuai. Apabila tingkat kecerdasan dibandingkan dengan standar atau norma pada umumnya, maka akan terlihat kategori tingkat kecerdasan tertentu, sehingga dapat diketahui apakah skor individu berada di atas atau di bawah rata - rata dari kelompok tersebut (Yohanes Makanoneng, Kamila Amalia,, M. Azmi Athallah R , 2024).

e. Pertimbangan dalam penilaian

Agar skor yang dialokasikan tepat dan mencerminkan kemampuan kognitif yang sebenarnya, analisis tambahan seperti validasi hasil harus dilakukan. Hal ini disebabkan oleh pentingnya memperhatikan elemen yang bisa memengaruhi hasil tes, seperti kondisi peserta saat mengerjakan tes (Yohanes Makanoneng, Kamila Amalia,, M. Azmi Athallah R , 2024).

f. Pelaporan hasil

Dokumen yang berisi nilai mentah, nilai tertimbang, dan penjelasan hasil penilaian IST biasanya disampaikan. Dokumen ini bisa dimanfaatkan oleh guru, psikolog, dan orang tua untuk memahami potensi serta kebutuhan, sekaligus merencanakan pendidikan secara individual (Yohanes Makanoneng, Kamila Amalia,, M. Azmi Athallah R , 2024).

4. Efektivitas Penggunaan Tes Intelegensi di Sekolah

Berdasarkan dari studi literatur yang telah dilakukan peneliti, dapat dianalisis bahwa penggunaan tes intelegensi dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu instrumen dalam asesmen tes yang terbukti cukup efektif untuk diimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling, terutama di sekolah, karena tes intelegensi dapat membantu memahami potensi siswa secara menyeluruh dan objektif. Tes intelegensi yang terstandarisasi sebagai alat untuk mengukur kemampuan kognitif dengan menyajikan data kuantitatif mengenai berbagai aspek intelektual, seperti kemampuan verbal, numerik, logika, memori, dan kecepatan berpikir. Data tersebut dapat membantu konselor maupun guru untuk mengenali tingkat kemampuan intelektual siswa, baik secara umum maupun dalam bidang - bidang tertentu, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih sesuai.

Dalam dunia pendidikan, hasil dari tes intelegensi sangat bermanfaat untuk

mengelompokkan siswa berdasarkan karakteristik kecerdasan yang ia miliki. Dalam hal ini peran tes intelegensi menjadi penting dalam mengenali kebutuhan khusus masing - masing siswa, pemetaan bakat dan minat siswa, serta dalam menyusun program pembelajaran yang bersifat personal, seperti siswa dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat diarahkan ke program akselerasi, sedangkan siswa yang mengalami hambatan intelektual dapat dibantu melalui pendekatan remedial atau diferensiasi dalam pembelajaran. Selain itu, tes intelegensi juga dapat dijadikan landasan dalam menyusun rencana konseling, baik konseling individu maupun konseling kelompok, memilih jurusan di tingkat sekolah menengah, serta membuat keputusan karir yang sesuai dengan kapasitas kognitif individu.

Dari perspektif teori, efektivitas penggunaan tes intelegensi didukung oleh model - model kognitif modern, seperti teori Cattell - Horn - Carroll (CHC) dan teori kecerdasan Triarki dari Sternberg, yang menekankan tentang pentingnya memahami berbagai aspek kecerdasan dalam konteks aplikatif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan tes intelegensi dalam bimbingan dan konseling meningkatkan akurasi penilaian psikologis, efisiensi dalam proses konseling, serta kepuasan konseli terhadap layanan yang diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi literatur, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tes kecerdasan dalam layanan bimbingan di sekolah adalah salah satu cara yang efektif untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa, serta memahami potensi intelektual siswa secara objektif dan menyeluruh. Tes intelegensi juga memberikan informasi mengenai kemampuan kognitif siswa yang mencakup elemen verbal, numerikal, logika, memori, kecepatan berpikir, serta dapat dijadikan landasan dalam pembuatan program bimbingan dan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penerapan tes intelegensi membantu guru, konselor, dan pihak sekolah dalam mengenali siswa yang memiliki kecerdasan tinggi atau mengalami hambatan intelektual, merancang strategi pembelajaran yang sesuai, memetakan bakat dan minat, menentukan arah karir, serta pilihan pendidikan.

Meskipun tes intelegensi memiliki beberapa keterbatasan, seperti dipengaruhi oleh kondisi yang bersifat sementara dan adanya bias budaya, pemanfaatannya masih memberikan dampak positif dalam proses pendidikan, khususnya jika digunakan dengan hati - hati dan disertai interpretasi yang akurat. Oleh karena itu, tes intelegensi dapat berfungsi sebagai alat penilaian yang penting dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mengenali potensi diri mereka dan merencanakan masa depan yang lebih sejalan dengan potensi dan kapasitas yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Afniola, S., Ruslan, R., & Artika, W. (2020). Intelegensi dan bakat pada prestasi siswa. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(1).
- Sabarrudin, S., & Fitriani, W. (2022). Tes Psikologi: Tes Kecerdasan Individual dan Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 215-223.
- Prastya, M. W. A., Tahir, M., Ningrum, A. A., Zaibintoro, A. P., Sa'adah, L., Mutmainnah, U., & Sa'diah, S. K. (2024). Analisis Ancaman Pishing melalui Aplikasi WhatsApp: Review Metode Studi Literatur. *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI)*, 7(3), 190-197.
- Habibah, N. (2021). Modul Praktikum Tes Intelegensi. *Umsida Press*, 1-45.
- Makanoneng, Y., & Amalia, K. INTELLIGENZ STRUKTUR TEST (IST).
- Daulay, M. (2021). Proses diagnosis dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 101-116.
- Asmita, W., & Fitriani, W. (2022). Konsep dasar pengukuran. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 217-226.